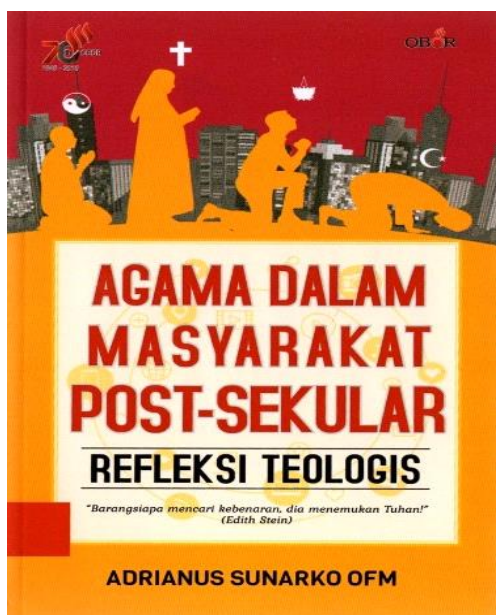


RESENSI BUKU



Agama dalam Masyarakat Post-Sekuler: Refleksi Teologis

Penulis : Andrianus Sunarko

Penerbit: Obor

Terbitan: Oktober 2019

ISBN: 978-979-565-859-7

Arthur Aritonang

Sekolah Tinggi Teologi Ciptanas

arthur.sttcipanas@yahoo.co.id

Dalam pengukuhannya sebagai Guru Besar Teologi di STF Driyakarya Prof. Dr. Adrianus Sunarko OFM dalam orasi ilmiahnya hendak menggumuli sebuah topik yang berjudul peran agama di ruang publik: disingkirkan atau mendominasi? Pertanyaannya ini tentunya dilatarbelakangi oleh beberapa sebab yang pertama munculnya gejala kebangkitan agama-agama di ruang publik di mana adanya tuntutan dari kaum beragama supaya nilai-nilai agama dijadikan dasar sebagai dasar pertimbangan moral sebab agama pada hakikatnya bersifat universal. Artinya segala urusan termasuk persoalan sosial dan politik harus dilihat dari perspektif agama. Untuk itu agama tidak bisa diblokade. Kedua, ada dugaan fenomena penghayatan agama secara eksklusif, fundamentalisme agama, gerakan radikalisme dan ekstrimisme yang terjadi di beberapa negara, hal itu merupakan reaksi atau perlawanan bahkan penolakan agama terhadap sekularisasi, pengaruh modernisasi maupun dominasi Barat. Berdasarkan penyebab yang sudah disampaikan sebelumnya, hal inilah yang mendorong Adrianus untuk memikirkan solusi atas ketegangan antara pendukung sekularisme dengan kaum agama bagaimana seharusnya sikap dan peran agama di ruang publik di era post-sekuler setelah sekian lama agama dipinggirkan dan masuk ke ruang privat. Kesimpulan dari penelitian ini ialah (1) pada era post-sekuler agama hadir tidak untuk mendominasi dan memaksakan kehendak. Oleh karenanya, kaum beragama maupun mereka yang sekuler diharapkan kesediaannya untuk berkomunikasi dan berdialog saling belajar satu sama lain dan menyadari akan

keterbatasan yang dimiliki oleh agama maupun akal budi. Agama perlu diterangi dengan akal (rasio) agar tidak jatuh penghayatan agama secara eksklusif, radikalisme (kekerasan) agama maupun terorisme. Sedangkan pemutlakan rasio perlu diterangi oleh agama agar perilaku manusia yang pernah dilakukan di masa sebelumnya tidak kembali terjadi seperti pembuatan kamp pembantaian manusia yang dibuat oleh Nazi, Perang Dunia I, dan II, hadirnya budaya materialisme di tengah masyarakat Barat dll, (2) agama ditantang untuk lebih berbudaya dan tidak menyepelkan kemanusiaan.

Pada bab I Penulis buku ini pertama-tama mengawali pembahasannya dengan menyinggung sejarah cikal-bakal modernisasi yang terjadi di Barat. Modernisasi awalnya merujuk pada zaman pencerahan abad ke-17 dan ke-18. Secara umum sejak abad ke-17 masyarakat Barat sudah mulai “meragukan ketuhanan”. Bahkan pada abad ke-19 filsuf seperti Feuerbach Marx, Nietzsche dan psikolog Sigmund Freud. Mereka adalah orang-orang yang menyangkal hal ketuhanan. Ketika pengaruh filsafat atheis menyebar luas di Barat masyarakat Barat sendiri semakin asyik dengan budaya konsumeristik.

Kondisi ini berdampak kepada tataran sosio-politis di mana agama mengalami proses marjinalisasi ke dalam ranah individu (Privat). Bagi para pemikir yang menolak agama ia berpandangan bahwa agama itu tidak memiliki masa depan. Agama akan surut seiring proses rasionalisasi manusia dalam kehidupan modern. Perdeksi seperti ini pada akhirnya membuat Agama akan kehilangan banyak pengikut.

Bagi masyarakat barat modernisasi (dan sekularisasi) adalah prestasi peradaban Barat. Dimana masyarakat mulai mengenal ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu membawa paradigma penting yaitu “paradigma martabat manusia universal”. Di dalamnya terkandung hal-hal positif seperti Hak Asasi Manusia, kebebasan berpikir dan beragama, toleransi, keadilan sosial, solidaritas sesama. Meskipun Barat sudah menjadi negara sekuler, di banyak belahan dunia agama masih menjadi faktor yang penting dalam dunia politik. Kita dapat menyaksikan aneka gerakan religius keagamaan berupa protes, upaya turut menentukan kebijakan publik. Mendesak ajaran agama agar diakui pemerintah (gerakan Katolik anti-aborsi di USA, pro-kontra RUU tentang antipornografi, perda-perda syariah).

Masyarakat post-sekular harus dimengerti sebagai hasil dari proses saling belajar. Dalam proses ini agama perlu sadar akan keterbatasannya masing-masing. Fanatisme agama perlu dihindari dengan terbuka terhadap kritik akal budi. Warga sekular perlu menyadari bahwa pemutlakan rasio dapat membawa kita kepada perilaku yang tidak

manusiawi membuat (kamp pembantaian manusia), perang dunia, materialisme dan lain-lain.

Sebelum memasuki era post-sekular relasi antara kaum sekuler dan kaum beragama bersifat semu dan keduanya tidak saling belajar dan tidak berkomunikasi. Blokade atas pertimbangan kaum beragama sebenarnya merugikan negara hukum demokratis modern itu sendiri. Tokoh-tokoh seperti Mahatma Gandhi, Martin Luther King Jr, Nelson Mandela, Abdurrahman Wahid, dan lain-lain mereka memberi kontribusi positif bagi demokrasi dan penguatan solidaritas sosial.

Oleh karena itu, di era post-sekularisme kaum beragama maupun kaum sekuler dapat saling belajar satu sama lain sehingga keduanya dapat memainkan peran yang tepat dalam negara demokratis modern. Yang perlu dihindari dari proses belajar ini adalah jebakan sekularisme (agama disingkirkan ke ruang privat) maupun radikalisme atau absolutisme agama (agama memaksakan ajarannya menjadi peraturan publik).

Pada bab II ini akan ditempatkan debat antara kaum liberalisme dan komunitarianisme terkait peran agama di ruang publik. Para penganut liberalisme menegaskan bahwa kebijakan-kebijakan politis perlu di netralisasi dari agama-agama, dan budaya-budaya. Bertentangan dengan itu kaum komunitarian mengingatkan bahwa manusia pada faktanya terikat dengan latar belakang identitas seperti etnis, budaya, dan agama tertentu. Tuntutan kaum liberal untuk netral terhadap hal tersebut dianggap abstrak.

Pada Bab III kaum beragama perlu menempuh proses belajar terhadap tuntutan dari masyarakat modernisme. Supaya agama tidak jatuh (kembali) pada posisi radikal dan eksklusif di tengah masyarakat modern yang demokratis dan majemuk maka agama dituntut untuk merasionalisasikan iman sebagai berikut: pertama, merumuskan pandangan universal dari agama-agama lain tanpa mengorbankan klaim tentang kebenaran. Kedua, merumuskan ajaran agama dengan pengetahuan sekuler sehingga tidak terjadi pertentangan. Ketiga, warga beragama harus memiliki sikap yang tepat bahwa prinsip yang berlaku dalam dunia politik adalah argumentasi sekuler.

Dalam konteks di Indonesia sendiri Indonesia sudah "post-sekuler" di mana sudah terjadi proses saling belajar antara kelompok agama maupun kelompok nasionalis sehingga melahirkan Pancasila. Sedangkan dalam konteks Gereja Katolik pun juga sudah "post-sekuler" paling tidak sejak konsili vatican II yang berkaitan dengan sikap konsili. Hasil proses belajar Gereja Katolik sebagai berikut: dokumen-dokumen vatican berbicara tentang kemungkinan keselamatan bagi semua orang bagi semua orang yang berkehendak baik dan hidup sesuai dengan tuntunan yang diberikan pada mereka. Kedua, gereja katolik

tidak menolak apa pun kebenaran dan kesucian dalam agama-agama lain. Namun gereja tidak hentinyaewartakan Kristus yakni: ‘jalan, kebenaran, dan hidup’. Dengan posisi seperti kita dapat melihat bahwa gereja katolik menunjukkan sikap yang positif terhadap pandangan agama dan keyakinan lainnya.

Disamping itu, ada hal lain yang menarik dan kita yang perlu ketahui dari proses dan hasil konsili Vatikan II yaitu tentang kebebasan beragama. Bermula pada januari 1965 John Courtney Murray SJ menerbitkan artikel dengan tema “kebebasan beragama”. Beberapa bulan kemudian muncul artikel dari seorang teolog Perancis Charles Boyer SJ yang mempertahankan pandangan klasik Gereja Katolik yang dikritik Murray. Perdebatan dari kedua teolog ini tercermin dalam diskusi-diskusi selama konsili Vatikan II.

Draf baru tentang ‘kebebasan beragama’ yang diedarkan pada Juni 1965 mendapat reaksi yang bertentangan dari kedua kubu yang menolak kebebasan beragama dan yang setuju terhadap kebebasan beragama. Kardinal Yosef Ritter menulis surat kepada para uskup Amerika berisi ajakan untuk mendukung draf baru. Sedangkan kelompok yang menentang draf baru (kebebasan beragama) mengundang para uskup dari berbagai penjuru dunia untuk mempersiapkan diri dalam voting bila tiba saatnya.

Pada saat Persidangan konsili vatican II sedang berlangsung terdapat pertentangan di antara para uskup yang menelaah draf baru tentang kebebasan beragama dikarenakan kebebasan beragama bertentangan dengan ajaran eksplisit Para Paus dan Yohanes XIII. Namun yang menarik ada pandangan yang disampaikan oleh Kardinal Yosef Beran di hadapan sidang konsili. Ia pernah dilarang menjalankan tugas sebagai uskup pada rezim komunis 1949. Kedua, ia mengingat perihal Jan Hus seorang imam dari Cekoslowakia, di mana orang-orang Protestan di negaranya yang dipaksa berpindah agama menjadi Katolik. Peristiwa itu meninggalkan luka dalam di hati rakyat yang sangat merusak gereja. Ia beranggapan gereja untuk bertobat dan menegaskan bahwa prinsip kebebasan beragama dan suara hati harus dinyatakan secara tegas dan tidak boleh dilemahkan. Singkatnya, Dari pertentangan yang cukup tajam yang terjadi selama sidang konsili tersebut tibalah pada proses voting. Ternyata mayoritas mendukung kebebasan beragama.

Bab VI di bagian penutup Andrianus memberikan pesan penutup: Pertama, di zaman post-sekuler agama, tanpa menyangkal identitas sendiri harus bersifat inklusif, saling menghargai antar penganut yang berbeda serta mengakui martabat manusia dan Hak asasi manusia. Kedua, dalam aspek teologi. teologi harus menghindari dua posisi ekstrem yang perlu dihindari. Yang pertama kaum fundamentalis yang menolak sesuatu yang modern dan menerima penafsiran harafiah atas kitab suci, menolak paham HAM,

kebebasan beragama, eksklusif. Posisi ekstrim kedua adalah menyesuaikan (bahkan mengubah sumber-sumber wahyu dan iman sesuai dengan tuntutan modern. Misalnya adanya “green Bible” dan menyarankan agar teks-teks dalam Kitab Suci yang tampak tidak ramah lingkungan sebaiknya dibuang saja. Teolog feminis menyarankan agar semua teks yang tampak kurang ramah terhadap perempuan dihilangkan dari Kitab Suci. Ketiga, beragama di Indonesia ditantang untuk lebih berbudaya dan tidak menyepelekan kemanusiaan.

Kelebihan dari buku ini sebagai berikut: *Pertama*, buku ini dapat dijadikan referensi yang sangat dianjurkan saat berbicara peran agama di ruang publik. Sebab penulis buku ini memberikan ulasan yang cukup lengkap mulai dari sejarah modernisasi di Barat, tantangan yang dihadapi kaum beragama ketika terjadi peminggiran agama dari publik ke ruang privat, sampai kepada solusi yang ditawarkan oleh penulis bagaimana seharusnya agama menampilkan wajah yang berbeda dari masa sebelumnya dari wajah beragama yang mendominasi dan memaksakan kehendak menjadi beragama yang membuka ruang untuk berdialog dengan tuntutan dari masyarakat modern. *Kedua*, buku-buku maupun jurnal yang digunakan di dalam penelitian ini memiliki standar akademis yang bermutu. Ketiga, buku ini memberikan ulasan yang menarik dimana ‘post-sekular’ bukan hanya terjadi pada konteks masyarakat Barat, dan Indonesia tetapi juga dalam tubuh Gereja Katolik Roma dimana memuat hasil keputusan-keputusan penting dari konsili vatikan II adanya kemungkinan keselamatan bagi agama lain sampai dengan perdebatan antara pandangan klasik versus hati nurani yang di pihak yang pertama menolak kebebasan beragama maupun yang setuju dengan di pihak lain mendukung kebebasan beragama di kalangan Gereja Roma Katolik. Selanjutnya, kekurangan dari buku ini adalah buku ini lebih banyak menyoroti konteks Barat dan sedikit sekali memberikan ulasan yang mendalam terhadap persoalan yang ada di Indonesia. Di mana meskipun negara Indonesia sudah “post-sekuler” dengan menghasilkan Pancasila sebagai jalan tengah untuk merangkul kelompok Islam politik maupun nasionalis akan tetapi seringkali di negara Pancasila ini dominasi dari umat beragama mayoritas seringkali bertindak tidak etis terhadap umat beragama minoritas. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa perilaku diskriminasi masih terjadi di negara yang berpedoman pada Pancasila?

Di tengah segala kelebihan dan kekurangan dari buku ini, saya menganjurkan agar buku ini dapat dimiliki oleh setiap orang yang menaruh minatnya terhadap studi sosiologi agama. Selamat mencari dan membaca buku ini!